

Kajian Hermeneutik Dalam Dunia Pendidikan Islam

Enggi Rahmat Firmanto¹, Hoirul Anam²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: enggirahmat99@gmail.com¹, hoirulanama96@gmail.com²

Article History:

Received: 25 Oktober 2022

Revised: 29 Oktober 2022

Accepted: 30 Oktober 2022

Keywords: Hermeneutika, pendidikan, Islam.

Abstract: Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan penelitian yang berfokus pada studi isi konten, yaitu sebuah metode yang menggunakan pada sebuah pendekatan yang terfokus pada studi literatur dari beberapa sumber mulai dari jurnal, buku, serta beberapa literatur yang relevan dengan tema yang dikemukakan oleh penulis, yaitu tentang kajian hermeneutika dalam dunia pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam skala yang lebih luas pendidikan itu tidak bisa lepas dari adanya kontribusi dari pada hermeneutika. Hal ini kita bisa lihat dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam yang ada di Indonesia, ini terjadi adanya heterogenitas terhadap lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, ada yang menggunakan model pendidikan ala pesantren, sekolah, madrasah, serta lembaga pendidikan non formal lainnya, tentu hal ini disebabkan tidak lain adanya hasil dari interpretasi. Interpretasi ini semakin hari semakin berkembang terhadap hal-hal yang fundamental, yang dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang meliputi pada faktor ideologis, ekonomis, ataupun politis. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan pada visi, misi, kurikulum, serta adanya tujuan yang relative berbeda antar satu lembaga dengan yang lainnya, meskipun tingkatan lembaganya sama.

PENDAHULUAN

Permasalahan bahasa dalam kontes Filsafat, bukanlah suatu hal yang baru, sebab permasalahan yang menyangkut bahasa sudah terlihat sepanjang sejarah filsafat, serta sudah ada sejak zaman Yunani. (Djuwairiyah & Maimunah, 2021) Akan tetapi permasalahan tentang hal tersebut belum pernah dikaji secara umum dan luas layaknya yang terjadi pada abad ke 20 ini. Bahasa mempunyai peranan yang amat penting dalam sebuah kehidupan. (Azizah, 2019) Sehingga bahasa dapat dibandingkan dengan *being* (ada) pada zaman filsafat klasik terdahulu. (Afandi, 2018) Hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki kemiripan, yaitu sama-sama memiliki sifat universal. (Warisno, 2019) Kendati demikian keduanya juga memiliki perbedaan, sebab *being* merupakan universal yang bersifat objektif yang meliputi pada segala hal sesuatu.

Sedangkan bahasa merupakan bagian subjektif dari sudut pandang subjektif bagi setiap individu. Bahasa meliputi pada sesuatu yang dikatakan serta diungkapkan. Makna akan timbul jika berhubungan dengan bahasa baik bahasa yang dilontarkan dengan komunikasi intra personal

maupun interpersonal. Bahasa merupakan tema yang dominan yang dikaji dalam filsafat Eropa *kontinental* maupun dalam filsafat Inggris dan Amerika. Hal tersebut bisa disaksikan dengan adanya *the linguistic turn*. Dimana-mana refleksi yang ditunjukkan oleh para filsuf, itu berbalik pada intensitas pada bahasa. Banyak aliran filsafat yang mengambil pada titik fokus pada pembahasan bahasa, sebagai tema yang dijadikan bahan pokok dalam pembahasannya secara eksklusif. Contohnya *hermeneutika*, *strukturalisme*, *semiotika*, dan *filsafat analitis*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembahasan bahasa dalam filsafat bukan hal yang sepele dalam kalangan para filsuf.

Hermeneutika merupakan bagian dari pada cabang ilmu filsafat, yang metodenya sering digunakan untuk berfikir dalam mengkaji pada kajian *human sciences*. Belakangan ini hermeneutika muncul pada permukaan yang berperan sebagai salah satu alternatif ilmu yang melakukan pendekatan sebagai bentuk respon dari pada filsafat positivisme atas sanggahan pada peradaban modern. Namun meski demikian tidak memberikan sebuah solusi pada problem-problem kemanusiaan yang muncul, yang disebabkan oleh adanya kemajuan dari berbagai teknologi, informasi maupun industri.

Jika dikaji pada historis pada Hermeneutika. Maka hermeneutika sudah menjadi wacana dan kajian pada filsafat sejak pada zaman Yunani kuno.(Malik, 2019). Setelah itu pada masa scholastik, hermeneutika dikaji oleh para teolog Kristen untuk menginterpretasikan pada kitab suci, bukan hanya para hakim saja yang menggunakan hermeneutika, sebab para hakim juga ikut andil dalam menerapkan hermeneutika untuk digunakan dalam menerapkan pada hukum lama, yang sebelumnya kasus-kasus tersebut belum pernah muncul. Sehingga para hakim menggunakan hermeneutika sebagai metode dalam menerapkan hukum yang terjadi.

Kemudian pada abad yang ke 19, terdapat beberapa filosof Jerman memberikan anggapan, bahwa sesungguhnya dalam menginterpretasikan bukan hanya terpaku pada interpretasi pada teks-teks yang berkaitan dengan hukum, akan tetapi meliputi pada semua teks, serta literatur kuno hingga pada teks materi pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa dalam menginterpretasikan dengan menggunakan hermeneutika merupakan pusat dari pemahaman secara luas. Begitu juga dengan perbuatan-perbuatan dan hasil karya manusia. contohnya tindakan pada suatu pembelajaran serta institusi sekolah juga bisa diinterpretasikannya.

Hal tersebut dikarenakan adanya sebuah keterkaitan antara teks dan tindakan.(Sidik & Sulistyana, 2021) Contohnya tindakan yang dilakukan dalam suatu pembelajaran, itu mempunyai makna. Dalam memahaminya sama layaknya memahami pada sebuah teks. Terjadinya suatu kasus, maka kita mencari apa yang dimaksud untuk didapatkan oleh penerang, agar dapat diselesaikannya. Untuk melakukan hal tersebut, maka kita harus mengambil alih tempatnya, serta mengasumsikan pada anggapan-anggapan dan menyelami pada kerangka berfikirnya. Proses ini menurut Dilthey disebut dengan pemahaman yang empatik.

Bagi Dilthey pemahaman atas empatik merupakan bagian pemahaman suatu metode yang benar atas studi mengenai hal kemanusiaan atau biasa disebut dengan *human studies*. Pemahaman ini, didalamnya juga termasuk pada studi terhadap pendidikan yang mengkaji pada tindakan, serta hasil karya yang didapatkan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi kehidupan, yang merupakan bagian dari pada pengarang atau penciptannya. Maka dari itu untuk memahami ekspresi tersebut, langkah awal yang harus dilakukannya harus merekonstruksikan pada apa saja yang dimaksud oleh pengarangnya. Seperti contoh dalam memahami pada sekolah, maka harus menanyakan apa yang cita-citakan oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan pada sekolah yang didirikannya tersebut. Artikel ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana hermeneutika itu menjadi sebuah wacana bagi dunia pendidikan, selain itu

hermenetutika juga menjadi salah satu alternatif pada metode pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan metode yang berfokus pada studi isi konten, yaitu sebuah metode yang menggunakan pada sebuah pendekatan yang terfokus pada studi literatur dari beberapa sumber mulai dari jurnal, buku, serta beberapa literatur yang relevan dengan tema yang dikemukakan oleh penulis. (Cipta, 2020) Sehingga dalam pendekatan ini data yang diolah berdasarkan pada studi kepustakaan, dengan cara menggunakan sumber literasi yang dapat menunjang pada sebuah penelitian yang dikemukakan oleh penulis. (Zed, 2008). Hal tersebut dikarenakan yang dimaksud dengan studi literatur adalah studi yang terfokus untuk mengkaji pada berbagai macam literatur yang meliputi pada buku, jurnal, majalah, webset, serta sebuah catatan-catatan yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan tema yang sedang dikaji oleh penulis. (Sidik & Sulistyana, 2021)

Oleh karena itu langkah awal yang ditempuh oleh penulis dengan cara mengumpulkan pada sumber-sumber, yang ada sangkut pautnya dengan judul yang diangkat oleh penulis. Kemudian mengkritisi pada sumber-sumber yang telah diduplikasinya, dengan cara melihat pada isi buku ataupun pada abstrak pada artikel jurnal. Setelah itu mengamati apakah isi tersebut mempunyai hubungan atau tidak dengan tema yang diangkat oleh penulis. Dan mencari sebuah argument atau sebuah fakta dan teori yang dapat mendukung tentang penelitian yang diangkat oleh penulis. Sehingga dapat menginterpretasikan pada hasil dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dimana teknik tersebut terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Reduksi adalah sebuah proses yang digunakan dengan tujuan untuk memusatkan, serta memilah-memilah data. Sehingga dapat menyederhanakan data yang telah didapat oleh penulis dari lapangan. Dengan kata lain, bahwa reduksi data digunakan untuk menghilangkan pada segala data yang dianggap tidak penting atau tidak relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Kemudian selanjutnya berupa penyajian data, dengan dilakukan secara singkat, baik berupa begini maupun uraian dengan menggunakan sebuah proses pada pengolahan data. Sedangkan untuk tahapan yang terakhir berupa verifikasi, yaitu tahapan yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dari beberapa data yang telah di dapatkannya sehingga dapat menciptakan sebuah konfigurasi yang utuh. (Raibowo et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Hermenutika

Hermeneutika merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani *hermeneuiein*, yang mempunyai arti menafsirkan. (Salimah, 2021) Dan kata benda dari hermeneutika adalah *Hermeneia*, yang berarti penafsiran ataupun sebuah interpretasi. (Sassi, 2021) Istilah bahasa Yunani ini dihubungkan pada kata *hennenuetik*, yang mana kata ini disangkutkan pada nama sebuah dewa melalui utusannya yang bernama Hennes, yang bertugas untuk menyampaikan pada pesan-pesan yang dikemukakan oleh Jupiter untuk umat manusia. Hennes bertugas untuk menerjemahkan pada pesan-pesan yang dikemukakan oleh dewa di Gunung Olympus itu, dengan menggunakan bahasa manusia yang dapat dipahaminya. Maka dari itu adanya sebuah Hennes menjadi sangat penting, sebab jika ia salah dalam memahaminya dalam mengeinterpretasikan pada pesan-pesan dewa akan dapat menimbulkan sebuah kefatalan bagi umat manusia.

2. Bidang-bidang Hermeneutika

Sepanjang sejarah prihal hermeneutika secara sporadis tumbuh dan berkembang, sebagai suatu bentuk teori yang dapat menginterpretasikan pada literatur otoritatif yang berada di bawah pada kondisi-kondisi yang tidak memberikan akses ijin terhadapnya, dengan alasan jarak ruang dan waktu atau disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa. Pada awalnya hermeneutika digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pada pemahaman yang benar. Maka hermeneutika dipergunakan dalam tiga jenis kapasitas. Pertama, hermeneutika dipergunakan untuk memperbantu pada jalannya diskusi prihal bahasa teks yang meliputi pada kosan kata, tata bahasa. Sehingga hermeneutika dapat memunculkan ilmu filologi. Kedua memberikan fasilitas pada eksegesis pada literatur suci, ketiga memberikan tuntunan pada yuridiksi. (Bleicher, 2007)

Belakangan ini hermeneutika muncul kembali sebagai sebuah kajian ilmu diskursus pada ilmu-ilmu yang meliputi pada filsafat, ilmu-ilmu sosial, filsafat seni, serta bahasa. Personal mengenai hermeneutika yang berpusat pada subyektivitas dan obyektivitas pada makna berakibat untuk segera memunculkan pada bidang-bidang hermeneutika yang jelas, serta terpisah-pisah yang meliputi pada teori hermeneutika, filsafat hermeneutika, serta yang terakhir hermeneutika kritis. Pertama teori hermeneutika, yaitu sebuah teori yang memusatkan diri terhadap persoalan mengenai teori umum. Sehingga interpretasi sebagai metodologi bagi setiap ilmu-ilmu humaniora yang dikajinya. Obyek sasaran yang ingin dicapai bagi teori hermeneutika, tidak lain adalah sebuah pemahaman pada makna, yang relative bersifat obyektif, dengan cara menggunakan pada rangkaian aturan yang sudah dirumuskan dalam rangka memfasilitasi interpretasi yang benar sesuai dengan rumus yang ditentukannya.

Teori hermeneutika menjadi sebuah epistemologi serta metodologi atas pemahaman selanjutnya, yang telah dikembangkan oleh ilmuan yang bernama Delthy. Sehingga ia hanya berurusan dengan epistemologi dalam sebuah konteks "*Critique of Historical Reason*". Dimana ia telah mengusahakan pada sebuah penelitian, yang bersifat transcendental atas kondisi prihal kemungkinan pengetahuan sebuah historis, tentu hal tersebut ia mengikuti pada sebuah contoh yang telah di sediakan oleh pakar filsuf, yaitu Kant yang termuat dalam "*Critique of Historical Reason*". Selain itu Delthy, juga memperjelas pada aspek metodologisnya berubah menjadi interpretasi atas document-dokument yang mana secara linguistik sudah sempurna. (Bleicher, 2007)

Kedua filsafat hermeneutika. Dimana hal ini memberikan peringatan pada kita, bahwa akan bahanya sebuah obyektivisme yang berada dibelakang pendekatan metodis serta obyektivitas atas sebuah interpretasi pada ekspresi-ekspresi terhadap manusia. dengan cara mengembangkan pada kesadaran prihal "pra struktur". Sehingga pemahaman pada filsafat hermeneutik dapat menghindarkan pada asumsi yang lebih jauh tentang hal yang naif tentang adanya pengetahuan, yang bersifat obyektif atau netral sepenuhnya yang didasari oleh adanya kenyataan. Hal tersebut dikarenakan dalam menginterpretasikan pada obyek sebagai sesuatu yang belum pernah kita untuk menginterpretasikan pada pemahamannya atas hal tersebut. (Bleicher, 2007) Salah satu titik fokus yang menjadi pandangan utama bagi filsafat hermeneutik adalah sebuah penegasan bahwa kalangan ilmuan sosial ataupun sebuah interpretator serta obyek yang di interpretasikan pada dasarnya berprinsip sudah di hubungkan dengan sebuah konteks tradisi yang pada kala itu.

Sehingga hal dapat mengindikasikan bahwa ia sudah memiliki pada pra-pemahaman terhadap sebuah obyek tersebut, tentu hal tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan sebuah permulaan, dengan menggunakan pemikiran yang bersifat netral. Sehingga adanya filsafat hermeneutika, tidak bertujuan untuk mencapai pada sebuah pengetahuan yang bersifat

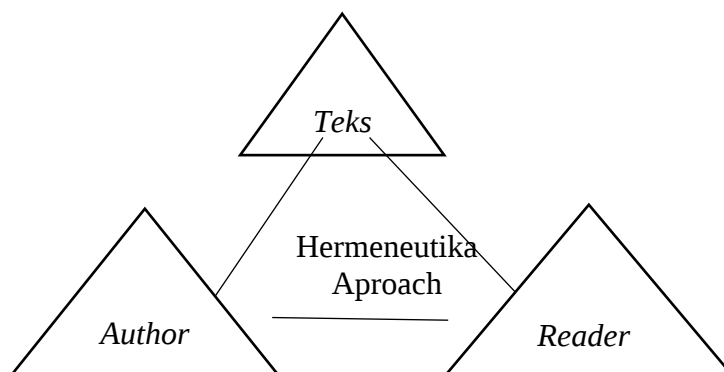
obyektif, dengan cara menggunakan pada prosedur-prosedur metodis yang sudah ditentukan. Namun filsafat hermeneutika bertujuan untuk mengungkapkan serta mendeskripsikan pada sebuah fenomenologis perihal desain manusia dalam sebuah bentuk temporalitas serta historitas baginya. (Bleicher, 2007)

Ketiga bidang hermeneutika meluas menjadi sebuah metode kritik, yang secara sistematis dapat mengubah pada sebuah bentuk komunikasi. Pakar filsuf yang melangkah pada bidang hermeneutika kritis ini adalah Apel dan Hebermas. Sehingga mereka berdua mengkombinasikan pada pendekatan metodis dan objektif, dengan cara mengusahakan pada pengetahuan yang secara praktis relevan. Sedangkan yang dimaksud dengan kritis disini secara umum, adalah sebuah bentuk penaksiran yang disebabkan atas hubungan-hubungan yang telah berada dalam pandangan standar, tentu pengetahuan tersebut berasal dari pengetahuan perihal tentang sesuatu yang lebih baik, yang sudah ada sebagai sebuah potensi ataupun sebuah tendensi pada masa kini, oleh karenanya ia dituntun oleh adanya sebuah prinsip yang berpusat dengan rasio yang berperan sebagai bagian dari pada tuntutan komunikasi, dengan adanya tanpa tekanan serta terbebaskan diri.

3. Hermeneutika dan pendidikan Islam

Saat agama telah memasuki pada dataran ataupun pada altar historis- sosial layaknya seperti ini, maka tentu hal tersebut memunculkan berbagai problem pada penafsiran atau hermeneutik muncul dengan sendirinya. Hermeneutika, merupakan sebuah ilmu yang membahas pada sebuah perbincangan tentang hal-hal yang menjadi persoalan atas sebuah pemahaman maupun sebuah penafsiran terhadap manusia mengenai realitas apa saja yang berada di sekelilingnya.

Dimana dalam hal tersebut, juga mencakup pada agama serta kehidupan, sosial budaya, ekonomi, politik hukum yang mengintarnya, yang meliputi pada teori, metode, pendekatan, filosofi, aliran-aliran tokoh, maupun tema, serta pada isu-isu yang bersifat aktual dan begitu juga seterusnya. Hermeneutika yang bersifat keagamaan serta studi keislaman pada masa kontemporer ini, hermeneutika dikenal dengan menggunakan metode penafsiran yang berbentuk segitiga, yang meliputi pada text, author dan reader. (Fuady, 2015) Agar lebih mudah di pahami maka penulis akan memberikan skema tentang gambaran penulisan yang berbentuk segitiga ini sebagai berikut ini.



Pada dasarnya eksistensi pendidikan yang berada di dunia ini, menjadi suatu realitas sosial, yaitu sebuah realitas yang diharuskan memuat pada aktivitas maupun segala tindakan yang bersifat tertentu, yang mana oleh aktornya dikembangkan sebagai tujuan tertentu. Pendidikan dengan berbagai aspek yang termuat di dalamnya yang meliputi pada visi, misi, tujuan lembaga, kurikulum, serta strategi pembelajaran merupakan sebuah kumpulan teks atau sebuah wacana, yang bisa di masuki oleh adanya interpretasi yang bermacam-macam, yang berbeperan sebagai sebuah wacana maupun teks bagi pendidikan. Maka dari itu pendidikan menjadi sebuah lahan

yang subur untuk mengimplementasikan pada hermeneutika, baik sebagai dari segi metode, filsafat ataupun sebuah kritikan termasuk pendidikan Islam.

Tentu hal tersebut dikarenakan pada dasarnya pendidikan terjadi perubahan terhadap paradigmanya, tidak lain disebabkan oleh adanya hasil dari sebuah interpretasi terhadap aktor-aktor yang berperan di dalamnya melalui adanya perjalanan sebuah proses yang berupa dialogis dengan realitas empirik, yang di iringi dengan adanya dinamika terhadap perkembangan iptek, globalisasi, tuntutan dunia kerja, pluralisme serta ideologi lainnya, yang saat ini terus melaju dengan cepat menjadi sebuah wacana yang eksistensial. Oleh karenanya lembaga pendidikan, dengan segala hal yang terkandung didalamnya itu hanya merupakan sebuah mekanisme saja. (Fuady, 2015)

Hal ini kita bisa lihat bahwa dalam sejarah yang terjadi pada pendidikan agama Islam, mengalami heterogenitas pada setiap lembaga pendidikan Islam, mulai model pembelajaran yang menggunakan Shuffah, Kuttah, Halaqah, Majelis, Mesjid, Khan, Ribath, pesantren, sekolah, madrasah, serta pada lembaga pendidikan non formal lainnya. Tentu hal ini merupakan hasil dari sebuah interpretasi yang terus berkembang, hingga pada ranah fundamental sekaligus yang dipengaruhi oleh adanya faktor ideologis, ekonomis, maupun terhadap adanya politis. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan pada visi, misi, tujuan, serta pada kurikulum yang relative berbeda antar satu dengan yang lainnya meskipun lembaganya memiliki kesamaan dalam tingkatannya. (Rosyad & Maarif, 2020)

4. Kajian Hermeneutika dalam dunia pendidikan Islam

Di dalam pembahasan mengenai peleburan hermeneutika yang terjadi pendidikan Islam, maka langkah awal untuk dapat memahami pada ranah tersebut dengan cara memahami pada konsep pengertian dari pada hermeneutika. Dimana yang disebut dengan hermeneutika menurut Richard Palmer, bahwa yang disebut dengan hermeneutika adalah sebuah teori yang digunakan, untuk mengatur pada sebuah metode penafsiran yang berupa sebuah interpretasi pada teks serta tanda-tanda lain, yang dianggap sebagai teks sehingga memerlukan hermeneutika untuk membongkar pada isi kandungan pesan tersebut. (Palmer, 1969) Perluasan terhadap makna teks dapat memberikan imbasan terhadap sebuah interpretasi pada wacana, yang tidak hanya terpaku terhadap wacana yang berbentuk tulisan. Contohnya Paul Ricoeur, yang telah memperluas pada pemahaman terhadap konsep teks, dimana menurut beliau bahwa yang disebut dengan teks adalah segala tindakan yang bersifat disengaja yang bertujuan untuk mendapatkan capaian terhadap sebuah hasil yang tertentu.

Kemudian pengertian ini dikembangkan oleh Ricoeur, dengan tujuan agar dapat membangun pada epistemologi yang baru bagi setiap ilmu sosial ataupun ilmu yang berkaitan dengan humaniora. Alasan ia mengembangkannya, sebab ia menganggap bahwa objek terhadap kajian dari pada ilmu sosial dan humaniora, itu memiliki karakter sebagai teks, maka dari itu metodologi yang harus digunakannya, berupa kajian interpretatif dalam hermeneutik pada kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Tidak sampai disitu saja, sebab selain dari pada Ricoeur, terdapat Gadamer yang sebelumnya juga ikut andil dalam memperluas terhadap kajian hermeneutika pada berbagai bidang keilmuan. Hal ini dapat diketahui dalam karyanya yang beliau tulis yang berjudul "Hermeneutics, Religion, and Ethics". (Paul Ricoeur, 2005)

Dimana Gadamer, memberikan pernyataan secara terang-terang dalam menerapkan hermeneutika dalam mengkaji pada keagamaan serta pada etika, tidak sampai disitu saja sebab dalam salah satu pembahasannya yang dikemukakannya, beliau mendialogkan antar agama dengan sains, tentang bagaimana cara kita memahami kembali terhadap agama Kristen. Dimana agama tersebut dulu berada di bawah otoritas Gereja, serta terhadap makna agama yang pada saat

ini telah di kelilingi oleh adanya kemajuan terhadap sains. Dalam hal inilah Gadamer telah mengemplementasikan pada analisis hermeneutika secara menarik dan intens. Jurnal. Eksistensi terhadap pendidikan yang ada di dunia ini merupakan sebuah realitas sosial, yaitu sebuah realitas yang memuat di dalamnya berupa aktivitas serta tindakan tertentu yang di lakukan oleh para kalangan aktornya, yang kemudian di kembangkan dengan tujuan tertentu. Aspek-aspek yang terkandung dalam ruang lingkup pendidikan, mulai dari visi, misi, kurikulum, tujuan lembaga, bahkan strategi pembelajaran, merupakan sekumpulan teks atau sebuah wacana yang dapat dimasuki oleh berbagai macam interpretasi. Maka dari itu sebagai sebuah teks atau wacana pendidikan menjadi sebuah lahan yang subur bagi hermeneutika untuk penerapannya baik dari segi metode, filsafat maupun terhadap kritikan baginya.

Maka dari itu perubahan terhadap paradigma pada pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia ini, tidak lain disebabkan oleh hasil dari pada sebuah interpretasi yang dilakukan oleh para kalangan aktor yang berperan, dengan melalui proses yang dialogis yang diiringi dengan adanya relaitas sosial yang empirik, dengan adanya dukungan terhadap dinamika perkembangan iptek, serta adanya globalisasi, tuntutan dunia kerja, demokrasi, pluralisme serta adanya idiologi lainnya yang saat ini, juga ikut berkembang yang terus melaju menjadi sebuah wacana yang eksistensial. Lembaga pendidikan Islam, yang berbagai hal yang ada di dalamnya merupakan sebuah mekanisme, struktur, serta menjadi sebuah wadah terhadap lahirnya sebuah interpretasi layaknya yang sudah dibakukannya dalam sebuah wacana teks.

Oleh karena jika teks tidak dapat terpisahkan dari adanya intepretasi, maka jelas lembaga pendidikan Islampun juga tidak dapat dipisahkan dari sebuah interpretasi, yang kemudian interpretasi tersebut dapat terwujud dalam bentuk visi, misi, tujuan serta adanya implementasikan terhadap kurikulum, dan proses pembelajaran yang akan digunakannya. Bukan hanya itu saja, sebab kompetensi sekarang yang menjadi acauannya juga merupakan sebuah proses interpretasi dari pengembangan terhadap kurikulum yang ada. Pada hakikatnya dalam merumuskan sebuah kompetensi itu merupakan sebuah interpretasi, dengan cara menginterpretasikan pada kemampuan serta pada percakapan yang diiringi dengan adanya tuntunan pada dunia luar dalam dari berbagai sudut pandang. Seorang guru dalam merumuskan terhadap kompetensi tidak ubahnya, bagi seorang hermenet, yang berusaha dalam menerjemahkan ataupun dalam menginterpretasikan tentang bagaimana sebuah kompetensi itu, agar sesuai dengan kebutuhan terhadap tuntunan yang real sesuai dengan yang ada dilapangan.

Maka dari itu dalam skala yang lebih luas menegaskan, bahwa pada dasarnya pendidikan Islam itu tidak dapat dipisahkan dari pada hermeneutika, hal ini bisa kita buktikan bahwa dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam di Indonesia ini terjadi heterogenitas terhadap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ini, ada yang menggunakan bentuk model pesantren, sekolah, madrasah, serta pada lembaga pendidikan norn formal lainnya yang berupa kajian rutinan dan lain-lainnya. tentu hal ini merupakan hasil dari sebuah interpretasi. Maka dari itu interpretasi terus berkembang hingga sampai pada hal-hal yang bersifat fundamental, tentu perkembangan tersebut dipengaruhi terhadap adanya faktor-faktor yang meliputi pada idiologis, ekonomis ataupun politis. Sehingga hal tersebut dapat melahirkan pada sebuah visi dan misi, tujuan serta adanya kurikulum yang relative berbeada atara satu lemagab dengan yang lainnya, meskipun scara tingkatan lembaganya sama.

Hal ini kita bisa lihat dari adanya perjalanan histori dari pendidikan Islam yang ada di Indonesia, dapat kita lihat hasil dari pada interpretasi yang telah dilakukan oleh kalangan organisasai keislaman seperti contohnya Muhammadiyah, al-Irsyad, Mathla'ul Anwar, serta NU di dalam masalah pendidikan agama Islam. Dimana masing-masing dari lembaga keagamaan

tersebut sama sama mendirikan lembaga pendidikan. Muhammadiyah dan al Irsyad lebih condong untuk mengembangkan pada sekolahan.(Nata, 1997). Hal ini berbeda dengan Mathla'ul Anwar, dimana beliau mengaktualisasikan terhadap pendidikan dengan menggunakan sistem madrasah. (Djuwaeli, 1997). Sedangkan NU dalam masalah pendidikan lebih mengutamakan terhadap pendidikan agama Islam, dengan menggunakan ala pesantren. Oleh karenanya masing-masing organisasi mempunyai idiologi masing-masing yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. (Miskan, 2018)

Dalam peta pemabaruan Islam di Indonesia ini, jika dipetakan secara kasar maka menjadi sebagai berikut ini: Muhammadiyah juga termasuk bagian dari pada al-Irsyad yang mempunyai ciri khas modernis ditambah dengan puritan. Kemudian Mathla'ul Anwar mempunyai ciri khas modernis ditambah dengan moderat. Sedangkan NU, mempunyai ciri khas modernis ditambah dengan cultural.(Irfan Wahid, 2020) Hal ini jika dilihat dari sudut pandang dari pada Gadamer, maka tardisi dalam hal ini juga ikut andil dalam idiologi-idiologi keagamaan Islam, untuk mempengaruhi terhadap interpretasi terhadap eksistensi pada dunia pendidikan.

Dalam ranah keagamaan dan pendidikan, maka kita dapat megambil contoh pada analisi hermenutika yang sudah dilaksanakan oleh kalangan tokoh seperti contohnya K.H. Ahmad Dahlan dalam menentukan terhadap tindakan serta sebuah tujuan. Dimana beliau dalam memberikan tafsiran terhadap al-Qur'an, beliau berusaha untuk mendialogkannya secara intensif, kritis, serta serius terhadap adanya realitas sosial terhadap historis pada kekhalifaan, serta terhadap keutamaan yang senantiasa selau berubah ubah. Disaat beliau memberikan tafsiran terhadap surah al-Ma'un, maka beliau tidak hanya memahami terhadap surah tersebut, bukan hanya terpaku dengan teks tual belaka. Namun beliau mendialogkannnya secara hermenutis, dengan menggunakan realitas history yang kongkrit dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah itu ia wujudkan dengan bentuk amal nyata. (Abdullah, 2000)

Hasil dari interpretasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan mendirikan rumah miskin, yayasan yatim piatu, serta rumah sakit. Hal ini juga berlaku dalam memahami terhadap normativitas pada wahyau yang berhubungan adanya perintah membaca serta menuntut ilmu. dimana beliau juga mendialogkan dengan adanya realitas hsitoris pada kala itu, yaitu ams modernisasi, yang telah dibawa oleh para kalangan Belanda, dengan menggunakan model pendidikan yang berbasis sekolah, yang mana di dalamnya mengajarkan pada ilmu-ilmu yang berbasis ilmu-ilmu umum yang bersifat modern. Sedangkan realitas umat Islam pada kala itu masih terpaku dalam pemahaman terhadap Islam klasik yang meliputi pada fiqih, hasist, tauhid-al-qur'an kalam, dan lain sebagainya. Lemabaga pendidikan yang digunakan oleh umat Islam pada kala itu hanya terfokus terhadap adanya lembaga model ala pesantren. Sehingga hasil dari pada penafisran yang dilakukan oleh beliau adalah, dengan mendirikan pada sekolah umum serta perguruan tinggi Muhammadiyah.

Tidak hanya disitu saja, sebab beliau juga melakukan pemunian agama, dengan cara mempertanyakan serta mendialogkan antara pesan doktrin dengan adanya realitas yang ada di masyarakat, apakah adat istiadat serta kebiasaan dan kepercayaan yang berkembang dengan masyarakat sesuai dengan al-Qur'an dan hadist. Ternyata pada kala itu beliau melihat adanya ketidak sesuaian antara doktrin serta kenyataan, yang kemudian beliau bergegas untuk dapat meluruskan pada ajaran Islam, dengan memberantas pada bid'ah dan khufarat.(Asrofte, 1983) Maka dari itu segala hal yang terjadi, serta berlangsung terhadap kerja sosial yang dilakukan oleh kalangan Muhammadiyah, dengan berbagai kelebihan dan kekurangnnya, tentu semua itu tidak lepas dari hasil sebuah intepretasi terhadap teks keagamaan, yang kemudian berimplikasi dalam dimensi idiologi, sosial, serta pendidikan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan yang sudah dijabarkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hermeneutika, merupakan ilmu yang mengambil pada model pemahaman terhadap wilayah yang bersifat *human studies*, dari pada *natural sciences*. Maka dari itu pemahaman dalam hermeneutika, ini tidak ada berubahnya yakni membaca terhadap teks maupun mempelajari terhadap analog-naloginya ketimbang mengobservasi terhadap objek yang dikajinya. Setiap teks, pasti mempunyai makna, namun karena pengarang maupun yang ikut andil dalam menciptakan teks tidak ada baik disebabkan oleh ia telah meninggal, maupun berasal dari kultur yang berbeda dengan-nya. Maka makna haruslah diinterpretasikan, dengan cara mengikuti pada kondisi dan situasi sesuai dengan waktu pada masa ini. Interpretasi bagi hermeneutika merupakan hati dalam pemahaman terhadap teks. Pendidikan dalam skala yang luas, maka pendidikan menegaskan bahwa pendidikan tidak akan bisa lepas dengan adanya kontribusi dari pada hermeneutika. Hal ini kita bisa lihat dari pada sejarah perkembangan terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini. Dimana dapat kita lihat, bahwa pendidikan Islam di Indonesia, terjadi heterogenitas terhadap lembaga pendidikan, ada yang menggunakan model pesantren, sekolahan, madrasah, serta lembaga pendidikan non formal lainnya. Tentu hal ini tidak lepas dari pada kontribusi hasil dari interpretasi hermeneutika. Interpretasi dari hermeneutika, terus berkembang hingga pada ranah yang amat fundamental yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang dipengaruhi oleh adanya ideologis, ekonomis ataupun politis. Sehingga hal tersebut menyebabkan melahirkan visi, misi, tujuan, serta kurikulum yang relative berbeda meskipun tingkatan lembaganya antar satu dengannya sama. Pada masa saat ini banyak kita jumpai sekolah-sekolahan yang berbeda akan visi, misi, serta tujuannya berbeda antar satu dengannya. Hal ini juga berlaku dengan pesantren, madrasah, bahkan adanya perguruan tinggi sekalipun.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, H. M. A. (2000). *Kritik Hermeneutis ala Muhammadiyah*, dalam *Suara Muhammadiyah*. Cipta Pusta.
- Afandi, A. J. (2018). TINJAUAN HERMENEUTIKA ATAS KONSEP KETUHANAN IBN TUFAIL DALAM KITAB HAY BIN YAQZAN (504-581 H/1108-1185 M). *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, III(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.73>
- Asrofte, M. Y. (1983). *KH. Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta Offset.
- Azizah, A. R. (2019). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA Auva. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Bleicher, J. (2007). *Hermeneutika Kontemporer, Terj. Imam Khoiri*. Fajar Pustaka.
- Cipta, S. E. (2020). Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 109–127. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.596>
- Djuwaeli, I. H. M. (1997). *Membawa Mathla'ul Anwar ke Abad XXI*. PB Mathla'ul Anwar.
- Djuwairiyah, D., & Maimunah, N. (2021). Peran Penting Pendidikan Dalam Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 31–38. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1359>
- Fuady, M. N. (2015). HERMENEUTIKA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *TARBIYAH ISLAMIYAH*, 5, 20–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>

- Irfan Wahid, M. (2020). Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet Oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 73–84. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1745>
- Malik, R. K. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 56–76. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.583>
- Miskan. (2018). Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Al Furqan Jurnal Studi Pendidikan Islam*, VI(2), 34–57. <https://doi.org/http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3266>
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*,. Logos Wacana Ilmu.
- Palmer, R. E. (1969). *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Paul Ricoeur, F. W. (2005). *Membelah Wacana dalam Anatomi Bahasa*. Terj. Musnur Hery. IRCiSoD.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Salimah, B. (2021). Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1, 38–43. <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/3>
- Sassi, K. (2021). DISKURSUS HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE INTERPRETASI RUH TEKS. *Jurnal AT-TAHFIZH Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(02), 32–49. <http://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/3>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Warisno, A. (2019). Kajian Hermeneutika dalam Ilmu Al-Qur'an. *Ri'ayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 01(4), 113–120. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*,. Yayasan Obor Indonesia.